

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan, tidak ada manusia tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Kebudayaan adalah reka-cipta manusia dalam masyarakat. Maka dari itu, kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Jepang adalah salah satu contoh negara yang berhasil memadukan kemajuan ilmu pengetahuan dengan kebudayaan tradisional. Meskipun di tengah maraknya arus globalisasi yang membuat informasi apapun dari negara manapun dapat dengan mudah diakses dan ditambah lagi dengan masuknya budaya asing ke Jepang, namun faktanya masyarakat Jepang tetap dapat mempertahankan dan melaksanakan tradisi warisan mereka. Hal itulah yang menjadikan Jepang memiliki berbagai tradisi yang khas dan selalu dilakukan dan akan terus di lestarikan sampai di kedepan harinya. Dan salah satunya tradisi Jepang yang sampai sekarang masih ada adalah tradisi “tukar-menukar” atau “beri-memberi” yang bisa disebut dengan *zoutou bunka* (贈答文化).

Tradisi berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils, keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Piotr, 2007:70).

Kebiasaan mempersembahkan makanan kepada dewa dan makhluk gaib lainnya masih menjadi praktik yang umum di Jepang (Befu, 1968:446). Tradisi memberi awalnya berasal dari tradisi Cina yang berdasarkan ajaran Kong Hu Cu. Di Cina sendiri tradisi ini biasa disebut dengan *guanxi* (关系) yang bertujuan untuk mempererat hubungan relasi antar keluarga, politikus, institusi sosial dan urusan bisnis. Ritual keagamaan Cina dengan demikian berubah menjadi kebiasaan pertukaran hadiah di Jepang dan kebiasaan ini “tetap tertanam kuat untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia” (Davies et al, 2001:97). Lalu, tradisi ini bercampur dengan ajaran Shinto dan Budha. Di dalam ajaran Shinto, tradisi saling memberi ini adalah persembahan kepada para dewa (*Kami*). Mereka akan menghindangkan kue beras, nasi, ikan, sayur-mayur dan sake (Rupp, 2003:193). Makanan dan minuman itu disajikan kepada dewa-dewa dengan harapan jika setelah mati, arwahnya dapat diterima oleh dewa-dewa dan sebagai bentuk rasa syukur kepada dewa. Lalu, selain dari ajaran Shinto, masyarakat Jepang juga mengenal dan memahami persembahan dari ajaran Budha. Mereka akan menghidangkan makanan dan minuman. Namun persembahan ini bukan sebagai rasa syukur melainkan sebagai bentuk permohonan maaf dari para penganut Budha kepada sang Budha (Befu,

1968:448). Menurut penganutnya, mereka percaya bahwa pada acara makan bersama ini manusia dan dewa sedang berbagi makanan bersama. ritual persembahan kepada dewa dan hadiah ini dikembalikan oleh dewa sebagai hadiah mereka untuk dibagikan kepada manusia, sehingga manusia dapat mengambil bagian dari kekuatan ilahi para dewa (Ibid, 447).

Kesucian adalah elemen penting dalam ritual keagamaan Shinto dan pada dasarnya alat yang digunakan pada saat ritual tersebut seperti nampan yang digunakan sebagai tempat atau wadah persembahan diletakkan, itu digunakan untuk menjaga kemurnian dan menjaga agar segala persembahan yang telah disajikan tidak jatuh ke tanah (Chaiklin,2018:18). Lalu, selain dari ajaran agama Shinto, masyarakat Jepang juga mengenal dan memahami persembahan dari agama Budha yang masuk ke Jepang pada abad VI. Perbedaan antara ajaran Budha dengan Shinto adalah, persembahan yang diberikan ini adalah sebagai bentuk dari permohonan maaf untuk penganut Budha kepada sang Budha.

*Zoutou* (贈答) ini ditulis dengan memakai dua karakter kanji yaitu kanji *okuru* (贈る) yang artinya “menghadihkan” atau “menganugerahkan” (Kamus Jepang-Indonesia,1994:760) dan kanji *kotaeru* (答える) yang artinya “menjawab” atau “membalas” (Ibid,550) dan untuk kata *bunka* (文化) yang artinya “kebudayaan” atau “budaya” (Ibid,87). Namun seiring berjalannya waktu , makna kata *zoutou* bergeser dari sebuah tradisi membalas pemberian menjadi kegiatan pertukarang barang (hadiah, pemberian) pada kesempatan

tertentu yang menunjukkan sikap sopan santun kepada seseorang (Itou dalam Alfadhela, 2012:1). Sebagai contoh, saat akhir tahun masyarakat Jepang akan memberikan bingkisan atau hadiah kepada teman dekat atau atasan atau kolega bisnis itu yaitu *oseibo* (御歳暮). Pemberian pada *oseibo* ini diartikan sebagai bentuk “apresiasi” kepada orang-orang tersebut dan pada pertengahan tahun yaitu *ochūgen* (御中元).

Tradisi tukar-menukar pemberian dianggap penting oleh masyarakat Jepang walaupun setiap tahunnya memberikan sesuatu kepada seseorang atau satu keluarga membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Davies et al, 2001:223). (Itou dalam Alfadhela 2012:2), bertukar pemberian memiliki sebuah peran penting di dalam hubungan manusia, yaitu sebagai minyak pelumas dalam memperlancar hubungan sosial di dalam masyarakat Jepang.

*Zoutou bunka* itu sendiri tidak dapat lepas dari konsep *on* dan *giri*. Sebagai contoh, menurut kepercayaan masyarakat Jepang, manusia yang masih diizinkan oleh dewa untuk hidup sampai saat ini sebagai generasi penerus harus sadar akan kewajiban atau *giri*. Kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban terhadap dunia dalam arti, kita ada kewajiban untuk membayar hutang kepada sesamanya atau *On* (Benedict dalam Prabowo, 2014:1125). Hutang yang dimaksud bukan berupa material, tetapi hutang kepada nenek moyang yang sebagai pewaris sejarah. Untuk itu masyarakat Jepang melakukan ritual ini sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada nenek moyang dan kepada Dewa atau *Kami*.

Maka dari itu, sebagian masyarakat Jepang menganggap *zoutou bunka* itu penting, karena mereka menyadari pentingnya kekeluargaan dan dasar dari kelangsungan hidup keluarga berdasarkan konsep *on* dan *giri*. Masyarakat Jepang memberikan hadiah dalam banyak situasi, seperti ketika seorang bayi lahir, orang tua memberikan hadiah kepada dokter dan perawat sebagai ungkapan rasa terima kasih, ketika lulus dari sekolah, dan lain-lain. Maka dari itulah, hadiah dapat mencakup semua peristiwa dalam kehidupan dan hadiah dipandang sebagai cara yang lebih baik dari kata-kata untuk mengungkapkan hati seseorang dan pernyataan perasaan seperti rasa bahagia, penyesalan, permintaan maaf, apresiasi dan lain-lain. Tata krama pemberian hadiah sudah dibakukan dengan sangat jelas dan memiliki nilai yang sangat penting, sehingga disetiap anggota keluarga telah diberikan tanggung jawab guna mengetahui hadiah apa yang harus diberikan kepada siapa, kapan dan bagaimana cara membungkusnya (Davies et al,2001:223-225).

Pemberian hadiah adalah institusi kecil di Jepang, dengan aturan yang lumayan rumit dengan menentukan kepada siapa harus memberikan, pada kesempatan apa harus memberi, hadiah seperti apa yang pantas pada kesempatan tertentu dan bagaimana hadiah itu harus di sajikannya (Befu, 1968:446). Ritual presentasi yang rumit adalah bentuk komunikasi nonverbal antara si pemberi dan penerima dengan berdasarkan status dan hubungan (Chaiklin, 2018:18). Namun, makna saat memberikan sesuatu dalam kehidupan orang Jepang dapat diartikan untuk menggambarkan bermacam-macam perasaan, yaitu ucapan selamat, permintaan maaf, penghargaan, ucapan

belasungkawa dan lain-lain. Pemberian pada kesempatan-kesempatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pemberian saat musim-musim tertentu (*ochuugen, oseibo, valentine day* dan lain-lain), pemberian yang berkaitan dengan upacara (upacara pernikahan dan kematian), pemberian saat kesempatan lain (*omiyage, temiyage* dan lainnya) (Davies et al, 2001:223).

Sehingga yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu mengenai pergeseran makna *zoutou bunka* dari sebuah ritual keagamaan menjadi sebuah kebiasaan atau perayaan yang gunanya untuk memiliki hubungan sosial yang baik kepada sesama manusia. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui skripsi ini.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Pelaksanaan *zoutou bunka* dimasukkan ke dalam kategori perayaan tahunan di Jepang. *Zoutou bunka* dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, *zoutou bunka* ini dapat menciptakan hubungan yang baik di kehidupan sosial masyarakat mereka ataupun di relasi bisnis. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, dalam penulisan skripsi ini ada beberapa pertanyaan yang ingin dicari jawabannya. Rumusan masalahnya sebagai berikut.

- a. Pergeseran makna apa saja yang terjadi pada *zoutou bunka* ?

- b. Apa saja faktor yang melatarbelakangi pergeseran makna *zoutou bunka* pada masyarakat Jepang di era Modern?

## 2. Batasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang ada, perlu adanya batasan dan fokus pembahasan dalam permasalahan masalah tersebut. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak menjadi luas dan tetap terfokus pada masalah yang ingin diteliti.

Dalam analisis ini, penulis hanya fokus pada pergeseran makna *zoutou bunka* pada masyarakat Jepang yang ada sejak periode Heian sampai periode modern atau saat ini.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan pergeseran makna apa saja yang terjadi dalam tradisi *zoutou bunka* tersebut.
- b. Untuk mendeskripsikan apa saja yang melatarbelakangi pergeseran makna tradisi *zoutou bunka* pada masyarakat Jepang di era modern ini.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun secara teoretis.

**a. Manfaat Teoretis**

Menambah ilmu dan pengetahuan mengenai makna atau sebuah arti dari tradisi *zoutou bunka* dalam perayaan tahunan di Jepang.

**b. Manfaat Praktis**

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang dapat memberikan informasi mengenai makna *zoutou bunka*.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembelajar bahasa Jepang dan penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tradisi *zoutou bunka* pada perayaan tahunan di Jepang, bagi penulis dan pembaca.
3. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian tentang *zoutou bunka* ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan.

**D. Definisi Operasional**

*Zoutou* (贈答) ini ditulis dengan memakai dua karakter kanji yaitu kanji *okuru* (贈る) yang artinya “menghadiahkan” atau “menganugerahkan” (Kamus Jepang-Indonesia,1994:760) dan kanji *kotaeru* (答える) yang artinya “menjawab” atau “membalas” (Ibid,550) dan untuk kata *bunka* (文化) yang artinya “kebudayaan” atau “budaya” (Ibid,87).



Tradisi berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils, keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Piotr, 2007:70).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, pada bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II adalah landasan teori, pada bab ini terdapat teori-teori yang berkaitan dengan makna tradisi *zoutou bunka* dan penelitian relevan. Bab III adalah metode penelitian, pada bab ini berisi tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sumber data. Bab IV adalah analisis data, pada bab ini berisi tentang penjelasan hasil analisis data yang berkaitan dengan pergerseran makna *zoutou bunka*. Dan bab V adalah penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan dari hasil analisis yang diteliti.